

**ANALISIS PENGUKURAN, PENGAKUAN DAN PENGUNGKAPAN DALAM
PERSPEKTIF PSAK NO. 14 TENTANG AKUNTANSI PERSEDIAAN
(Studi Kasus PT. Artha Wahana Surya)**

Dewi Anggraeni

STIE Tri Dharma Nusantara Makassar
dewianggraeni.tdn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa kesesuaian penerapan Pengukuran, pengakuan dan pengungkapan dalam Perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2017 tentang akuntansi persediaan dengan penerapan akuntansi persediaan pada PT. Artha Wahana Surya. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menjelaskan penerapan pengukuran, pengakuan dan pengungkapan akuntansi persediaan barang dagang yang diterapkan pada PT. Wirajaya belum sepenuhnya sesuai menurut Perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 14 tahun 2017)

Kata Kunci: Akuntansi persediaan, Pengukuran, pengakuan dan pengungkapan persediaan, PSAK 14 tahun 2017

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Era industri 4.0 seperti saat ini, dimana perkembangan industri sangat pesat dan tingkat persaingan antar perusahaan pun semakin ketat. Keadaan ini menuntut setiap perusahaan yang tetap ingin berdiri untuk semakin optimal dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Persediaan merupakan hal utama yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk dapat beroperasi terlebih pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri baik dagang maupun manufaktur dimana setiap perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya seefektif dan seefisien mungkin agar tidak terjadi kelebihan ataupun kekurangan persediaan.

PSAK No. 14 tahun 2017 paragraf 01 menyatakan tujuan persediaan adalah mengatur perlakuan

akuntansi untuk persediaan. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Pernyataan ini menyediakan panduan dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya adalah beban. Termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Pernyataan ini juga memberikan panduan rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

Perlakuan akuntansi haruslah ekstra hati-hati terutama berurusan dengan pencatatan dan penilaian atas persediaan. Sebuah kesalahan yang terjadi dalam pencatatan dan penilaian atas persediaan akan berakibat fatal, baik pada neraca maupun laporan laba rugi. Dalam neraca dari sebuah perusahaan dagang, nilai persediaan merupakan komponen yang sangat signifikan

(material) dibanding dengan nilai keseluruhan aktiva lancar.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada penelitian terhadap penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Artha Wahana Surya karena PT. Artha Wahana Surya merupakan perusahaan yang termasuk jenis perusahaan dagang yang melakukan pembelian barang dagangan dari pemasok (supplier) dan kemudian menjualnya kembali kepada konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Beberapa permasalahan yang sering timbul dari penerapan akuntansi persediaan adalah kesalahan dalam akuntansi pembelian, penjualan, dan persediaan akhir akan mempunyai dampak atas laporan posisi keuangan atau perhitungan laba rugi. Seperti bila terjadi kesalahan persediaan akhir di hitung terlalu rendah atau terlalu tinggi, maka jumlah persediaan, aset lancar, total aset, saldo laba akan dinyatakan terlalu rendah atau terlalu tinggi, dan modal kerja bersih dan saldo lancar akan menjadi lebih rendah atau lebih tinggi pula dari seharusnya. Adapun kesalahan yg lain yaitu pada pencatatan persediaan dimana kesalahan menghitung persediaan fisik yang ada di tangan, kesalahan pengalokasian biaya persediaan, kesalahan memasukkan jumlah persediaan yang ada di pengiriman dan pencatatan persediaan konsinyasi yang tidak benar.

Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa hal-hal yang berhubungan dengan persediaan sangat kompleks sehingga di perlukan perlakuan akuntansi yang tepat dalam menilai persediaan tersebut. Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Analisis Pengukuran, Pengakuan Dan Pengungkapan Dalam Perspektif PSAK No. 14 Tentang Akuntansi untuk

Persediaan (Studi Kasus PT. Artha Wahana Surya)”.

B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan pengukuran, pengakuan dan pengungkapan dalam Perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2017 Tentang Akuntansi persediaan telah Sesuai dengan penerapan akuntansi persediaan pada PT. Artha Wahana Surya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menguji dan menganalisa kesesuaian penerapan Pengukuran, pengakuan dan pengungkapan dalam Perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2017 tentang akuntansi persediaan dengan penerapan akuntansi persediaan pada PT. Artha Wahana Surya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi

Menurut Soemarso (2009:13) akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

B. Akuntansi Persediaan

Menurut Soemarso (2009:41) ada beberapa hal yang penting dan perlu dibahas dalam akuntansi persediaan, ada dua syarat yang dilakukan penjual untuk menyerahkan barang kepada pembeli, yaitu (a) FOB Shipping Point (franco gudang penjual) Artinya beban angkut barang sejak dari gudang penjual sampai dengan gudang pembeli menjadi tanggung jawab pembeli. Sehingga syarat ini akan menimbulkan beban angkut pembelian artinya beban angkut yang timbul akibat pembelian barang

dagangan dari penjual. (b) FOB Destination Point (franco gudang pembeli) Artinya beban angkut barang sejak dari gudang penjual sampai dengan gudang pembeli menjadi tanggung jawab penjual. Sehingga syarat ini akan menimbulkan beban angkut penjualan artinya beban angkut yang timbul akibat penjualan barang dagangan kepada pembeli.

C. Persediaan

Menurut Rangkuti (2009:1) merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan manufaktur maupun dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar yang sangat penting dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, peranan persediaan bahan baku atau barang jadi sangat penting karena tanpa adanya persediaan bahan baku atau barang jadi tersebut, tidak ada yang dapat mereka jual sehingga tidak ada pendapatan pendapatan yang mereka terima. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yakni pada PSAK No.14 tahun 2017 memberikan pengertian berikut:

Persediaan adalah aktiva:

- 1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- 2) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau
- 3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

D. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Tahun 2017 tentang persediaan

Secara garis besar ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam perlakuan

akuntansi atas persediaan menurut PSAK nomor 14 sebagai berikut:

1. Pengukuran Persediaan

Pengukuran persediaan dapat dilihat dari dua hal, yaitu:

a. Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan ini tergantung dari metode penilaian yang digunakan pada perusahaan. Tetapi di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 paragraf 25 diuraikan bahwa biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 23, harus dihitung dengan menggunakan rumus Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.

Terdapat pula pada PSAK nomor 14 paragraf 24 diuraikan bahwa identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya spesifik diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian, identifikasi spesifik biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain. Dalam keadaan demikian, metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan di muka dampaknya dalam laporan laba rugi.

Selain itu terdapat juga pada PSAK nomor 14 Paragraf 27 diuraikan bahwa Formula MPKP mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga item yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dalam rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap

unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan barang, tergantung pada keadaan entitas.

b. Pengalokasian Biaya Terkait Persediaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 menjelaskan beberapa hal yang membahas tentang pengalokasian biaya, seperti yang terdapat dalam PSAK nomor 14 paragraf 10 menyebutkan bahwa biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan lain yang timbul sampai persediaan berada dalam lokasi dan kondisi saat ini.

Pada PSAK nomor 14 paragraf 11 menyebutkan bahwa biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangi dalam menentukan biaya pembelian.

Pada PSAK nomor 14 paragraf 12 menyebutkan bahwa biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi.

Pada PSAK nomor 14 paragraf 15 menyebutkan bahwa biaya-biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut

timbul agar persediaan berada dalam kondisi lokasi saat ini.

2. Pengakuan sebagai beban

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 juga mengatur masalah pengakuan sebagai beban. Pernyataan ini dapat dilihat pada PSAK nomor 14 paragraf 34 menyatakan bahwa jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan. Setiap penurunan nilai realisasi neto dan seluruh kerugian perusahaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.

3. Pengungkapan Persediaan

Persediaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap laporan keuangan. Kesalahan akuntansi atas persediaan akan mempengaruhi laporan neraca dan sekaligus mempengaruhi laporan laba rugi, karena jumlah persediaan barang dalam neraca akan menentukan jumlah biaya penjualan pada laporan laba rugi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengungkapan di dalam PSAK nomor 14 Paragraf 36 Laporan keuangan harus mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.

METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif yaitu, dengan menjelaskan dan membandingkan penerapan Pengukuran, pengakuan dan pengungkapan dalam Perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2017 tentang akuntansi persediaan dengan penerapan akuntansi persediaan pada PT. Artha Wahana Surya.

HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Akuntansi Persediaan pada PT. Artha Wahana Surya

PT. Artha Wahana Surya merupakan perusahaan dagang yang bergerak di bidang penyediaan barang berupa TV LED dengan berbagai merk, namun peneliti memfokuskan penelitian dengan satu entity saja yakni TV LED dengan merk Coocaa 32 inchi.

1. Pengukuran Persediaan

a. Pengukuran biaya persediaan

Dalam hal pengukuran persediaan barang dagang PT. Artha Wahana Surya menggunakan biaya perolehan sebagai ukuran dalam mengukur persediaannya. Biaya perolehan persediaan meliputi:

- 1) Harga pembelian produk LED 32 inchi Coocaa
- 2) Biaya pengangkutan
- 3) Biaya pajak dan
- 4) Biaya Lainnya lainnya.

Yang secara langsung dapat dibebankan pada perolehan persediaan. Adapun potongan harga dan sejenis lainnya akan mengurangi biaya perolehan. Nilai pembelian atau harga pokok produk yang digunakan adalah biaya perolehan persediaan yang terakhir diperoleh. Berikut data penentuan harga pokok produk TV LED Coocaa 32 inchi pada tanggal 14 Desember 2018, seperti dibawah ini:

Harga beli (100 unit x Rp. 1.550.000)	Rp. 155.000.000
Pajak 10%	Rp. 15.500.000
Biaya angkut	Rp. 5.000.000
Biaya lainnya	<u>Rp. 1.000.000</u>
	Rp. 176.500.000
Potongan harga produk	(0)
Harga Pokok Pembelian	<u>Rp. 176.500.000</u>

Sumber: PT. Artha Wahana Surya (2019)

Data penentuan harga pokok produk TV LED Coocaa 32 inchi pada tanggal 26 Desember 2018, seperti dibawah ini:

Harga beli (75 unit x Rp. 1.540.000)	Rp. 115.500.000
Pajak 10%	Rp. 11.550.000
Biaya angkut	Rp. 3.750.000
Biaya lainnya	<u>Rp. 750.000</u>
	Rp. 131.550.000
Potongan harga produk	(300.000)
Harga Pokok Pembelian	<u>Rp. 131.250.000</u>

Sumber: PT. Artha Wahana Surya (2019)

a. Metode biaya

Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT. Artha Wahana Surya menggunakan metode FIFO, pemilihan metode ini cukup baik karena barang yang masuk gudang awal akan dikeluarkan lebih dulu, hal ini dapat mengurangi resiko adanya barang yang rusak karena terlalu lama dalam penyimpanan.

Data mengenai persediaan yang peneliti sajikan adalah data persediaan bulan Desember 2018 hanya menggunakan satu produk sebagai sampel barang dagangan yaitu TV LED Coocaa 32 inchi, sebagai acuan dalam melakukan pencatatan dan penilaian serta penyajian dan pelaporan keuangan.

Berikut datanya seperti di bawah ini:

Tabel 2:

Data Persediaan LED Coccaa 32 inchi Per Bulan Desember 2018 (Rp dalam ribuan)

Tanggal	PEMBELIAN			HARGA POKOK PENJUALAN			PERSEDIAAN		
	unit	Harga /unit (Rp)	Total (Rp)	unit	Harga/ unit (Rp)	Total (Rp)	unit	Harga/ unit (Rp)	Total (Rp)
Des 01							150	1.755	263.250
03				22	1.755	38.610	128	1.755	224.640
04				10	1.755	17.550	118	1.755	207.090
05				15	1.755	26.325	103	1.755	180.765
06				24	1.755	42.120	79	1.755	138.645
07				10	1.755	17.550	69	1.755	121.095
10				22	1.755	38.610	47	1.755	82.485
11				15	1.755	26.325	32	1.755	56.160
12				12	1.755	21.060	20	1.755	35.100
13				14	1.755	24.570	6	1.755	10.530
14	100	1.765	176.500				6	1.755	10.530
17				6	1.755	10.530	100	1.765	176.500
18				12	1.765	21.180	-	-	-
21				18	1.765	31.770	88	1.765	155.320
24				18	1.765	31.770	70	1.765	123.550
26	75	1.750	131.250	16	1.765	28.240	54	1.765	95.319
27				14	1.765	24.710	40	1.765	70.600
28				11	1.765	19.415	29	1.765	51.185
							75	1.750	131.250
				9	1.765	15.885	20	1.765	35.300
				20	1.765	35.300	75	1.750	131.250
31				10	1.750	17.500	75	1.750	131.250
Total				Penjualan: 457.250			Persediaan akhir: 113.750		

Sumber : PT. Artha Wahana Surya (2018)

Berdasarkan tabel 2, disimpulkan bahwa PT. Artha Wahana Surya menggunakan metode masuk pertama keluar pertama dalam menilai persediaannya. Hal ini dapat dilihat pada tanggal 14 dan 26 Desember, terjadi transaksi pembelian sebanyak 100 unit dengan harga 1.765.000 dan 75 unit dengan harga 1.750.000 dengan total 307.750.000 maka jurnalnya adalah:

Persediaan barang dagang 307.750.000
Kas 307.750.000

Pada tanggal 17 Desember dilakukan penjualan sebanyak 18 Unit dengan harga 1.755.000 dan 1.765.000 harga ini diambil dari harga/unit dari persediaan awal sehingga totalnya 31.710.000 maka jurnalnya adalah:

Harga pokok penjualan 31.710.000
Persediaan 31.710.000
Piutang 35.100.000
Penjualan 35.100.000

Karena menggunakan metode FIFO maka nilai yang pertama kali masuk itupun yang pertama akan dikeluarkan,

hal ini dapat terlihat pada tabel 2, dimana pada tanggal 13 Desember 2018 sisa stock barang untuk produk LED 32 inchi Coocaa tinggal 6 unit, olehnya pihak manajemen Artha Wahana melakukan order pembelian atas produk LED 32 inchi Coocaa untuk menjaga ketersediaan dari stock barang tersebut. Selanjutnya pada tanggal 14 Desember 2018, terjadi pembelian atas produk LED 32 inchi Coocaa sebanyak 100 unit, oleh karena pihak PT. Artha Wahana Surya menggunakan metode Pertama Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO), maka barang yang dijual terlebih dahulu adalah stock yang pertama kali ada yaitu barang tanggal 13 Desember 2018 sebanyak 6 unit, selanjutnya kekurangannya diambil dari barang yang baru masuk sebanyak 12 unit dan begitupun seterusnya.

b. Pengakuan Sebagai Beban

Berdasarkan akuntansi persediaan yang diterapkan pada PT. Artha Wahana Surya yang mengakui persediaan yang terjual sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan. Dimana jumlah persediaan yang terjual dicatat sebagai beban pokok penjualan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

PT. Artha Wahana Surya
LAPORAN BEBAN POKOK
PENJUALAN
Per Bulan Desember 2018
BEBAN POKOK PENJUALAN
Persediaan barang dagang

Persediaan awal	263.250.000
Barang masuk	307.750.000
Tersedia dijual	571.000.000
Persediaan akhir	<u>(113.750.000)</u>
Beban pokok penjualan	<u>457.250.000</u>

Sumber: PT. Artha Wahana Surya (2018)

Dapat dilihat pada beban pokok penjualan perusahaan yang mencantumkan saldo awal persediaan, pembelian persediaan serta saldo akhir persediaan, dimana jumlah persediaan yang terjual dicatat sebagai beban pokok penjualan.

c. Pengungkapan

Pengungkapan terhadap aktivitas perusahaan mengenai persediaan barang dagangan diungkapkan dengan mencatat total jumlah harga persediaan yang di klasifikasikan menurut jenisnya.

Dari laba berjalan PT. Artha Wahana Surya dimana pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban beban yang menghasilkan laba bersih dalam periode akuntansinya yang disajikan dalam tabel berikut untuk periode Desember 2018 sebagai berikut:

Tabel 3: Laporan Laba Rugi PT. Artha Wahana Surya

PT. Artha Wahana Surya LAPORAN LABA RUGI Per Bulan Desember 2018	
Pendapatan	Rp. 1.021.590.000
Beban pokok penjualan	<u>Rp. (457.250.000)</u>
Laba bruto	Rp. 564.340.000
Beban/penghasilan operasional	Rp. 9.290.000
Beban penjualan	Rp. 30.310.000
Beban umum dan administrasi	Rp. 13.200.000
Beban operasi perusahaan	<u>Rp. (59.800.000)</u>
laba sebelum pajak	Rp. 504.540.000
Pajak	<u>Rp. (49.000.000)</u>
Laba bersih	Rp. 455.540.000

Sumber : PT. Artha Wahana Surya (2018)

Berdasarkan tabel diatas, PT. Artha Wahana Surya dalam penyajian laporan laba rugi dalam beban pokok penjualan tidak menjabarkan biaya-biaya yang termasuk dalam beban pokok penjualan tersebut serta nilai persediaan awal dan akhir persediaan

Tabel 4: Perbandingan akuntansi persediaan PT. Artha Wahana Surya dengan PSAK No. 14 tahun 2017

Unsur	Indikator	Penerapan psak nomor 14 tahun 2017			
		PT. Artha Wahana Surya	Psak no. 14	Keterangan	Analisis
Pengukuran	Biaya Persediaan	Memperhitungkan segala jenis biaya yang timbul sampai persediaan barang dagang berada dilokasi.	Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.	sesuai	Biaya persediaan harus terdiri dari seluruh biaya sampai berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.
	Rumus Biaya	MPKP/FIFO, perusahaan menerapkan metode MPKP dalam menilai persediaannya	MPKP/Rata-rata tertimbang, kedua metode ini hanya bisa digunakan dalam menilai persediaan	sesuai	Penilaian persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus MPKP/FIFO atau rata-rata tertimbang

Pengakuan	Pengakuan sebagai beban	Pada saat terjadinya penjualan diakui sebagai beban	Pada saat terjadinya penjualan diakui sebagai beban	sesuai	Mengakui persediaan yang terjual sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan
-----------	-------------------------	---	---	--------	---

	Klasifikasi jumlah persediaan	Total jumlah harga persediaan menurut jenisnya dicatat	total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.	sesuai	Mencatat persediaan sesuai klasifikasinya atau jenisnya.
Pengungkapan	Penyajian persediaan dalam laba rugi	Dalam penyajian laporan laba rugi persediaan tidak nampak yang nampak hanya beban pokok penjualan	Dalam pelaporan laba rugi menjabarkan biaya-biaya dalam beban pokok penjualan beserta nilai persediaan awal dan akhir	Tidak sesuai	Dalam perhitungan HPP pada laba rugi tidak dijabarkan biaya-biaya yang termasuk dalam beban pokok penjualan serta nilai persediaan awal dan akhir dari persediaan

Sumber : Data diolah (2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas dan dijabarkan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu dalam penerapan pengukuran, pengakuan dan pengungkapan akuntansi persediaan barang dagang yang diterapkan pada PT. Wirajaya belum sepenuhnya sesuai sepenuhnya menurut Perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 14 tahun 2017). Pada Penerapan pengukuran dan pengakuan sudah sesuai namun pada pengungkapannya yang terkait penyajian persediaan pada laporan laba rugi belum sesuai, Dimana PT. Artha Wahana Surya tidak menjabarkan biaya-biaya yang termasuk dalam beban pokok penjualan tersebut serta nilai persediaan awal dan akhir dari persediaan, tetapi yang nampak hanya beban pokok penjualan maka belum sesuai dengan Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan :

1. PT. Artha Wahana Surya
Untuk melakukan menerapkan pengungkapan terkait penyajian persediaan pada laporan laba rugi sesuai penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Tahun 2017)
2. Peneliti yang lain.
Diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meninjau kembali faktor-faktor lain yang berhubungan dengan akuntansi persediaan serta dengan regulasi dan perspektif yang lebih *update* sesuai perkembangan industri perekonomian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017.
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Salemba 4; Jakarta.
- Nurjanna. 2019. *Penerapan Akuntansi Pembiayaan Mudharabah Berdasarkan PSAK No. 105 pada Bank BNI Syariah KCU Makassar*. PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 1 No. 2, 42-49. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/pay/article/view/407>.
- Rangkuti, Fredy. 2009. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Dasar*. Salemba empat. Jakarta.
- Suharti, et. all., "Accounting Analysis Of Merchandise Inventory At Ceroze Home Pekanbaru Store" dalam *Jurnal Bilancia*, Vol. 2 No. 2, Juni 2018.